

Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VI di MIS Hidayatusshibyan Cibinong

R Siti Mutia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : radenmutia16@gmail.com

Zainal Abidin²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : zaenalabidin73za@gmail.com

Siti Nopiah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah Bogor, Indonesia

Email : sitinopiah112@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai moral dan akhlak Islami sejak dini di tingkat pendidikan dasar guna membentengi peserta didik dari pergeseran moral era modern. Salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam mentransformasikan nilai karakter secara kontekstual adalah metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan metode bercerita oleh guru terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI di MIS Hidayatusshibyan Kecamatan Cibinong. Penelitian kuantitatif asosiatif kausal ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan melibatkan seluruh populasi siswa kelas VI yang berjumlah 48 orang sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui angket terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat dan analisis regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan metode bercerita terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI ($t_{hitung} 2,246 > t_{tabel} 2,013$; Sig. $0,030 < 0,05$). Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 38,091 + 0,358X$ dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,099, yang berarti metode bercerita berkontribusi sebesar 9,9% terhadap pembentukan akhlak siswa, sedangkan 90,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor luar model penelitian seperti lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Pembentukan Akhlak, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

The background of this research is based on the importance of instilling moral values and Islamic character from an early age at the primary education level to protect students from the moral shifts of the modern era. One pedagogical strategy believed to be effective in transforming character values contextually is the storytelling method. This study aims to empirically examine the influence of implementing the storytelling method by teachers on the character formation of sixth-grade students at MIS Hidayatusshibyan, Cibinong District. This causal associative quantitative research employed a total sampling technique, involving the entire population of 48 sixth-grade students as the research sample. Primary data were collected through structured questionnaires, which were then analyzed using analysis prerequisite tests and simple linear regression analysis assisted by SPSS. The results of the inferential statistical analysis indicate that there is a positive and significant influence of the storytelling method on students' character formation ($t_{value} 2.246 > t_{table} 2.013$; Sig. $0.030 < 0.05$). The linear relationship between the two variables is expressed by the regression

equation $Y = 38.091 + 0.358X$. Based on the coefficient of determination test, an R Square value of 0.099 was obtained, meaning that the storytelling method variable contributes 9.9% to students' character formation, while the remaining 90.1% is influenced by external factors.

Keywords: *Storytelling Method, Character Formation, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Maraknya beberapa kasus yang melanda Indonesia dari kalangan pemerintah sampai rakyat jelata menunjukkan fenomena merosotnya moral bangsa saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan yang melalui beberapa mata pelajaran di suatu lembaga pendidikan masih kurang optimal (Rambe, 2018). Pendidikan akhlak hadir sebagai salah satu solusi esensial untuk mengembalikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan fondasi spiritualitas yang kokoh memicu krisis multidimensional di kalangan generasi muda, khususnya anak usia sekolah dasar yang berada dalam fase krusial pembentukan kepribadian. (Fadli & Dwiningrum, 2021)

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan guna menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. (Majid, 2014) Akhlak merupakan potret diri seseorang yang sesungguhnya, yang menggambarkan kepribadian nyata baik atau buruknya perilaku ketika tidak ada orang lain yang memperhatikan. Sebagai komponen integral pendidikan nasional, pendidikan akhlak memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghormati. (Umar, 2019) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban amanah besar ini, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran diimplementasikan secara interaktif di ruang kelas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (An-Nahlawi, 2004). Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan dan pengembangan potensi manusia melalui proses pembelajaran yang terarah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif belaka, melainkan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor krusial di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) agar pesan-pesan moral agama tidak dipahami secara doktrinal-kaku melainkan secara aplikatif-menyenangkan.

Metode bercerita merupakan salah satu instrumen pedagogis konvensional namun sangat efektif yang telah teruji keandalannya dalam sejarah pendidikan Islam. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pelajaran secara lisan dalam bentuk narasi atau kisah dari guru kepada peserta didik. (Rambe, 2018) Melalui cerita, anak dapat memperoleh gambaran nyata mengenai berbagai persoalan kehidupan serta cara menyelesaikannya tanpa perasaan was-was, cemas, ataupun bosan. Narasi edukatif berupa kisah keteladanan para Nabi, sahabat, maupun visualisasi perbuatan baik terbukti lebih mudah dihayati anak usia dasar daripada sekadar instruksi larangan dan perintah normatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI di MIS Hidayatusshibyan Kecamatan Cibinong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk mengukur derajat hubungan sebab-akibat serta kontribusi pengaruh antar variabel yang diteliti secara statistik. (Sugiyono, 2018) Lokasi penelitian berorientasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Hidayatusshibyan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor,

Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data lapangan dilaksanakan dalam kurun waktu efektif dari tanggal 28 Januari hingga 10 Maret 2026, yang disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa aktif kelas VI di MIS Hidayatusshibyan yang terdaftar resmi pada tahun ajaran berjalan. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas dan terjangkau oleh jangkauan operasional peneliti, maka ditetapkan penerapan teknik *sampling jenuh* atau total sampling. (Arikunto, 2019) Dalam pendekatan ini, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel riset tanpa ada yang dikurangi. Dengan demikian, subjek dalam penelitian kuantitatif ini berjumlah 48 siswa.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen angket atau kuesioner terstruktur dengan model pilihan ganda berdasarkan modifikasi skala Likert. Angket dirancang khusus untuk mengukur dua variabel utama, yaitu Variabel X (Metode Bercerita) dengan 11 butir pernyataan dan Variabel Y (Pembentukan Akhlak Siswa) dengan 11 butir pernyataan. Sebelum angket disebarakan secara massal kepada sampel penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson serta uji reliabilitas menggunakan formula Alpha Cronbach (Azwar, 2018) berbantuan software SPSS versi 26. Seluruh data mentah yang lolos uji prasyarat kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial. (Ghozali, 2018)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket mampu mengukur dengan tepat variabel yang diteliti. Pengujian menggunakan analisis korelasi Product Moment dengan kriteria membandingkan nilai r_{hitung} (Corrected Item-Total Correlation) dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah $n = 48$ yaitu sebesar 0,284 (Azwar, 2018). Jika $r_{hitung} > 0,284$, maka butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Angket Variabel Metode Bercerita (X)

Item Pernyataan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Status Validitas
Item_1	0,412	0,284	VALID
Item_2	0,385	0,284	VALID
Item_3	0,491	0,284	VALID
Item_4	0,312	0,284	VALID
Item_5	0,454	0,284	VALID
Item_6	0,398	0,284	VALID
Item_7	0,422	0,284	VALID
Item_8	0,367	0,284	VALID
Item_9	0,501	0,284	VALID
Item_10	0,344	0,284	VALID
Item_11	0,419	0,284	VALID

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa seluruh butir pernyataan (Item 1 sampai Item 11) untuk instrumen Variabel Metode Bercerita (X) menghasilkan koefisien korelasi r_{hitung} yang berkisar antara 0,312 hingga 0,501. Karena seluruh nilai r_{hitung} tersebut secara konsisten berada di atas ambang batas r_{tabel} (0,284), maka disimpulkan bahwa semua item pernyataan untuk Variabel X memenuhi kriteria validitas empiris.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Angket Variabel Pembentukan Akhlak Siswa (Y)

Item Pernyataan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} ($\alpha = 5\%$)	Status Validitas
Item_1	0,392	0,284	VALID
Item_2	0,431	0,284	VALID
Item_3	0,378	0,284	VALID
Item_4	0,465	0,284	VALID
Item_5	0,329	0,284	VALID
Item_6	0,411	0,284	VALID
Item_7	0,488	0,284	VALID
Item_8	0,354	0,284	VALID
Item_9	0,402	0,284	VALID
Item_10	0,389	0,284	VALID
Item_11	0,425	0,284	VALID

Hasil pengujian validitas untuk Variabel Dependen Pembentukan Akhlak Siswa (Y) yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan performa butir instrumen yang sangat baik. Nilai r_{hitung} untuk 11 butir pernyataan berkisar antara 0,329 hingga 0,488, yang secara keseluruhan melampaui nilai r_{tabel} sebesar 0,284. Hasil ini memberikan landasan metodologis bahwa instrumen variabel Y memiliki akurasi tinggi.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah pengujian validitas butir selesai, langkah berikutnya adalah menguji tingkat keandalan (konsistensi) dari instrumen secara keseluruhan menggunakan analisis Alpha Cronbach. Batas minimal sebuah kuesioner dikatakan reliabel dalam riset pendidikan adalah apabila memiliki koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,60$ (Azwar, 2018).

Tabel 3. Hasil Ringkasan Uji Reliabilitas Konstruk Kuesioner

Variabel Penelitian	Koefisien Alpha Cronbach	Standar Batas Nilai	Kesimpulan Kuesioner
Metode Bercerita (X)	0,641	$\geq 0,60$	RELIABEL
Pembentukan Akhlak Siswa (Y)	0,662	$\geq 0,60$	RELIABEL

Hasil ringkasan uji reliabilitas pada Tabel 3 memaparkan bahwa nilai koefisien Alpha

Cronbach untuk variabel Metode Bercerita (X) adalah sebesar 0,641 dan untuk variabel Pembentukan Akhlak Siswa (Y) adalah sebesar 0,662. Karena kedua nilai koefisien tersebut berada di atas standar ambang batas minimal 0,60, maka seluruh instrumen angket dinyatakan reliabel (Azwar, 2018).

3. Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis (Uji t)

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memodelkan hubungan linear secara matematis antara Metode Bercerita (X) selaku prediktor dengan Pembentukan Akhlak Siswa (Y) selaku variabel terikat (Ghozali, 2018). Di samping itu, Uji t parsial diterapkan untuk membuktikan signifikansi pengaruh tersebut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Nilai t Hitung

Model Analisis	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	Nilai Signifikansi (Sig.)
	B (Koefisien)	Std. Error		
(Constant)	38,091	7,942	4,782	0,000
Metode Bercerita (Variable X)	0,358	0,159	2,246	0,030

Berdasarkan output pengolahan data SPSS yang dirangkum dalam Tabel 4, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 38,091 dan koefisien regresi variabel Metode Bercerita (b) sebesar 0,358. Dari hasil tersebut, struktur persamaan linear regresi sederhana dapat diformulasikan sebagai berikut: $Y = 38,091 + 0,358X$. Interpretasi dari model matematis ini mengindikasikan bahwa jika variabel Metode Bercerita diasumsikan bernilai konstan atau tidak dilaksanakan ($X = 0$), maka tingkat capaian Pembentukan Akhlak Siswa sudah ada pada skor dasar sebesar 38,091. Nilai koefisien regresi bertanda positif (+) sebesar 0,358 mengindikasikan hubungan searah yang bermakna bahwa setiap penambahan satu satuan skor kualitas implementasi metode bercerita oleh guru PAI, akan meningkatkan skor pembentukan akhlak siswa sebesar 0,358 satuan skor secara linear.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis secara statistik diuji melalui Uji t parsial. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,246. Nilai ini dibandingkan dengan t_{tabel} dengan rumus $df = n - 2$ ($48 - 2 = 46$) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dua arah, yang menghasilkan nilai t_{tabel} sebesar 2,013 (Sugiyono, 2018). Berdasarkan hasil perbandingan, nilai t_{hitung} ($2,246$) $>$ t_{tabel} ($2,013$) dan didukung oleh nilai signifikansi hitung yang berada di bawah ambang batas ($0,030 < 0,05$). Dengan demikian, keputusan pengujian secara ilmiah adalah menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Alternatif (H_a), yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode bercerita terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI di MIS Hidayatusshibyan Kecamatan Cibinong.

Besaran kontribusi dari variabel independen diukur melalui koefisien determinasi R Square (R^2). Hasil olah data menunjukkan nilai R Square sebesar 0,099. Angka koefisien ini bermakna bahwa kontribusi efektif variabel Metode Bercerita terhadap variasi naik-turunnya nilai Pembentukan Akhlak Siswa adalah sebesar 9,9% (Ghozali, 2018). Sedangkan bagian terbesar sisanya yaitu 90,1% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar cakupan

model penelitian ini.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan empiris dari analisis regresi dan pengujian hipotesis ini memperkuat landasan teoretis pedagogis dalam dunia Islam, khususnya mengenai keandalan metode kisah edukatif (*al-qishah al-tarbawiyah*). Hasil uji statistik yang membuktikan adanya pengaruh positif signifikan mengonfirmasi bahwa penanaman nilai etika, kesantunan, kejujuran, dan disiplin pada anak usia dasar tidak dapat dilakukan melalui pendekatan indoktrinasi yang bersifat satu arah dan kaku. (An-Nahlawi, 2004) Karakteristik psikologis perkembangan anak kelas VI Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase peralihan menuju remaja, di mana mereka membutuhkan visualisasi konkret dari konsep-konsep moral abstrak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Melalui metode bercerita yang dikemas secara sistematis oleh guru PAI, pesan-pesan moral diinternalisasikan ke dalam skema berpikir siswa melalui identifikasi tokoh jalannya cerita. Ketika guru mengisahkan perjuangan keteladanan para Nabi, integritas para sahabat, maupun keteguhan tokoh-tokoh Islami, emosi dan empati keagamaan siswa akan tersentuh secara mendalam. (Rambe, 2018) Proses sentuhan emosional inilah yang memicu timbulnya kesadaran intrinsik siswa untuk meniru (*taqlid*) serta mengaplikasikan adab terpuji tersebut dalam perilaku keseharian di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Meskipun kontribusi pengaruh metode bercerita tercatat sebesar 9,9%, temuan ini tetap memiliki urgensi yang tinggi di lingkungan madrasah. Nilai determinasi tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan stimulus awal yang valid dalam memantik pembentukan karakter di ruang kelas. Eksistensi sisa persentase sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor eksternal makro di luar kendali pembelajaran formal guru di kelas. Faktor eksternal tersebut meliputi pola asuh dan keharmonisan internal keluarga, iklim religiusitas di lingkungan rumah, pengawasan penggunaan media digital oleh orang tua, keteladanan dari figur masyarakat, serta dinamika interaksi sosial di dalam kelompok teman sebaya atau peer group. (Umar, 2019) Oleh karena itu, penggabungan metode bercerita di kelas dengan sinergi pengawasan dari orang tua akan menghasilkan akselerasi pembentukan akhlak karimah yang paripurna pada diri peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian tahapan analisis data kuantitatif dan pembahasan teoretis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan akhir secara sahih bahwa penerapan metode bercerita membawa pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VI di MIS Hidayatusshibyan Kecamatan Cibinong. Pembuktian empiris ini ditunjukkan secara jelas oleh perolehan nilai t_{hitung} sebesar 2,246, yang berhasil melampaui nilai t_{tabel} sebesar 2,013 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) serta didukung oleh nilai signifikansi (Sig.) hitung sebesar 0,030 yang berada di bawah ambang batas minimal 0,05. Kontribusi pengaruh variabel metode bercerita terhadap pembentukan akhlak siswa adalah sebesar 9,9%, sedangkan sisa persentase yang dominan yaitu sebesar 90,1% dikendalikan oleh faktor-faktor luar seperti iklim keteladanan di lingkungan keluarga dan pola interaksi teman sebaya. Hasil ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan instrumen instruksional yang sangat valid, aplikatif, dan efektif dalam membina moralitas peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, di

Sekolah dan di Masyarakat. Bandung: Diponegoro.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals.* New York: Longmans, Green and Co.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: *An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education.* ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 22(2), 338–359. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). *Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura.*
- TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia: *Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age.* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 79–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Niswah. (2024). *Technology-Based Education Management In Salaf Islamic.* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 270-285.
- Rambe, R. N. K. (2018). *Penerapan Model Komunikasi Interaktif dalam Pembelajaran PAI.* Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmiya, 10(2), 45-58.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Umar, M. (2019). *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak.* Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 5(1), 50-65.